

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Nasionalisme merupakan satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa “kebenaran politik” (*political legitimacy*). Bersumber dari teori romantisme yaitu “identitas budaya” debat liberalisme yang menganggap kebenaran politik adalah sumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu. Para ilmuwan politik biasanya menumpukan penyelidikan mereka kepada nasionalisme yang ekstrem seperti nasional sosialisme, pengasingan, dan sebagainya.

Secara etimologi Nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna : kesadaran dan semangat cinta tanah air; memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa; memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara; persatuan dan kesatuan. Menurut Ensiklopedi Indonesia : Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok bangsanya. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara (nation) dengan mewujudkan suatu konsep

identitas bersama untuk sekelompok manusia. Bertolak dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa.

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan Negara) yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan dan ideology. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebahagian atau semua elemen tersebut.

Nasionalisme kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, “kehendak rakyat”, “perwakilan politik”. Teori ini mula-mula dibangun oleh Jean-jacques rousseau dan menjadi bahan-bahan tulisan. Antara tulisan yang terkenal adalah buku berjudul *Du Contact Sociale* (atau dalam Bahasa Indonesia “mengenai kontrak sosial”). Nasionalisme Etnis adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dibangun oleh Johan Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep Volk (bahasa Jerman untuk “rakyat”). Kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Misalnya “Grimm Bersaudara” yang dinukilkan oleh Herder merupakan

koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman. Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya “sifat keturunan” seperti warna kulit, ras, dan sebagainya. Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah ‘national state’ adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa adalah Nazisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, dan dalam bentuk yang lebih kecil, Fransquisme sayap kanan di Spanyol, serta sikap ‘Jacobin’ terhadap unitaris dan golongan pemusatan negeri Prancis, seperti juga nasionalisme masyarakat Belgia, yang secara ganas menentang demi mewujudkan hak kesetaraan (*equal rights*) dan lebih otonomi untuk golongan Fleming, dan nasionalis Basque atau Korsika. Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia, paling tidak dalam seratus tahun terakhir. Tak ada satu pun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, lajur sejarah manusia akan berbeda sama sekali. Berakhirnya perang dingin dan semakin merebaknya gagasan dan budaya globalisme (internasionalisme) pada dekade 1990-an hingga sekarang, khususnya dengan adanya teknologi

komunikasi dan informasi yang berkembang dengan sangat akseleratif, tidak dengan serta-merta membawa lagu kematian bagi nasionalisme.

Zernatto (1944), kata nation berasal dari kata Latin natio yang berakar pada kata nascor 'saya lahir'. Selama Kekaisaran Romawi, kata natio secara peyoratif dipakai untuk mengolok-olok orang asing. Kaca mata etnonasionalisme ini berangkat dari asumsi bahwa fenomena nasionalisme telah eksis sejak manusia mengenal konsep kekerabatan biologis. Dalam sudut pandang ini, nasionalisme dilihat sebagai konsep yang alamiah berakar pada setiap kelompok masyarakat masa lampau yang disebut sebagai ethnies (Anthony Smith, 1986), suatu kelompok sosial yang diikat oleh atribut kultural meliputi memori kolektif, nilai, mitos, dan simbolisme.

Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya pramodern. Walaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalis pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya ketika terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar dalam membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya (John Hutchinson, 1987).

Perspektif etnonasionalisme yang membuka wacana tentang asal-muasal nasionalisme berdasarkan hubungan kekerabatan dan kesamaan budaya. Bahwa nasionalisme adalah penemuan bangsa Eropa yang diciptakan untuk mengantisipasi keterasingan yang merajalela dalam masyarakat modern (Elie

Kedourie, 1960). Nasionalisme memiliki kapasitas memobilisasi massa melalui janji-janji kemajuan yang merupakan teleologi modernitas. Nasionalisme dibentuk oleh kematerian industrialisme yang membawa perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Nasionalismelah yang melahirkan bangsa. Nasionalisme berada di titik persinggungan antara politik, teknologi, dan transformasi sosial.

Pemahaman komprehensif tentang nasionalisme sebagai produk modernitas hanya dapat dilakukan dengan juga melihat apa yang terjadi pada masyarakat di lapisan paling bawah ketika asumsi, harapan, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat pada umumnya terhadap ideologi nasionalisme memungkinkan ideologi tersebut meresap dan berakar secara kuat (Eric Hobsbawm, 1990).

Nasionalisme hidup dari bayangan tentang komunitas yang senantiasa hadir di pikiran setiap anggota bangsa yang menjadi referensi identitas sosial. *Imagined Communities*, Anderson berargumen bahwa nasionalisme masyarakat pascakolonial di Asia dan Afrika merupakan hasil emulasi dari apa yang telah disediakan oleh sejarah nasionalisme di Eropa.

Menurut Plamenatz, nasionalisme Barat bangkit dari reaksi masyarakat yang merasakan ketidaknyamanan budaya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat kapitalisme dan industrialisme. Namun, Partha Chatterjee memecahkan dilema nasionalisme antikolonialisme ini dengan memisahkan dunia materi dan dunia spirit yang membentuk institusi dan praktik sosial masyarakat pascakolonial. Dunia materi adalah "dunia luar" meliputi ekonomi, tata negara, serta sains dan teknologi. Dunia spirit, pada sisi lain, adalah sebuah "dunia dalam" yang membawa tanda esensial dari

identitas budaya. nasionalisme masyarakat pascakolonial mengklaim kedaulatan sepenuhnya terhadap pengaruh-pengaruh dari Barat.

Implementasi nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui pelaksanaan upacara bendera. Dalam konteks ini upacara bendera merupakan wahana yang dapat digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan rasa nasionalisme pada diri siswa. Perwujudan nilai nasionalisme dalam upacara bendera dilakukan melalui penerapan kedisiplinan dan tata tertib selama pelaksanaan kegiatan upacara bendera. Dalam konteks ini dengan kedisiplinan dan tata tertib maka nilai nasionalisme dapat diwujudkan melalui pelaksanaan upacara bendera.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di di SMA Muhammadiyah Batudaa menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme dalam pelaksanaan upacara bendera belum terwujud. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan beberapa hal sebagai berikut antara lain siswa belum mampu menunjukkan nilai nasionalisme dalam pelaksanaan upacara bendera. Sebagian siswa masih ribut dalam pelaksanaan upacara bendera. Siswa kurang mampu mengontrol diri untuk memiliki sikap yang tertib dalam pelaksanaan upacara bendera. Terdapat sebagian siswa yang belum memiliki semangat nasionalisme dalam memberikan hormat ketika bendera merah putih dikibarkan

Terkait permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan memformulasikannya dengan judul: Internalisasi Nilai Nasionalisme. (Suatu penelitian di SMA Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu menunjukkan nilai nasionalisme dalam pelaksanaan upacara bendera.
2. Sebagian siswa masih ribut dalam pelaksanaan upacara bendera.
3. Siswa kurang mampu mengontrol diri untuk memiliki sikap yang tertib dalam pelaksanaan upacara bendera.
4. Terdapat sebagian siswa yang belum memiliki semangat nasionalisme dalam memberikan hormat ketika bendera merah putih dikibarkan.

## **1.3 Fokus Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana internalisasi Nasionalisme dalam pelaksanaan Upacara Bendera di SMA Muhammadiyah Batudaa kabupaten Gorontalo?
2. Kendala apa yang dihadapi dalam menginternalisasi Nasionalisme dalam pelaksanaan Upacara Bendera di SMA Muhammadiyah Batudaa kabupaten Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

**Penelitian ini bertujuan untuk:**

1. Mendeskripsikan bagaimana internalisasi Nasionalisme dalam pelaksanaan Upacara Bendera di SMA Muhammadiyah Batudaa kabupaten Gorontalo.

2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam menginternalisasi Nasionalisme dalam pelaksanaan Upacara Bendera di SMA Muhammadiyah Batudaa kabupaten Gorontalo.

### **1.5 Manfaat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh pengalaman dalam penelitian, serta menambah wawasan dalam menganalisis masalah yang berhubungan dengan upaya untuk menginternalisasi Nasionalisme dalam pelaksanaan Upacara Bendera.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi tentang perlunya mengembangkan upaya untuk menginternalisasi Nasionalisme dalam pelaksanaan Upacara Bendera di sekolah.
3. Bagi objek penelitian, diharapkan akan menjadi bahan masukan yang sangat berharga bagi pengembangan nilai Nasionalisme dalam pelaksanaan Upacara Bendera.
4. Bagi peneliti lainnya penelitian ini diharapkan menjadi kerangka acuan guna pengembangan penelitian pada masa yang akan datang pada populasi yang lebih besar.